

Bab II

KONSTRUKSI dan PERKEMBANGAN WARIA di MASYARAKAT

2.1 Konstruksi Gender

Gender adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat, dan dikonstruksikan oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman (TIM BKKBN, 2000:34). Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan kata gender dan kata seks.

Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga sifatnya *permanen* (TIM BKKBN, 2000:34).

Dengan demikian jelas bahwa jenis kelamin atau seks adalah perbedaan biologis hormonal dan anatomis antara perempuan dan laki-laki. Seks tidak bisa berubah, permanen dan tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan karenanya bersifat mutlak. Sedangkan gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal sifat, peran, fungsi, perilaku yang dibentuk masyarakat dan bersifat relatif, dapat berubah dan dapat dipertukarkan (TIM BKKBN, 2000:35)

Sebagai hasil dari konstruksi budaya, gender mempunyai dua konsep yakni feminin dan maskulin. Gender feminin dimiliki oleh perempuan dan maskulin dimiliki oleh laki-laki. Konsep gender secara sadar atau tidak



membentuk dan mempengaruhi perilaku manusia sebagai seorang laki-laki atau perempuan dalam aplikasi kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2000:71).

Barker (2005,311) melalui *Kunci* yang diterbitkan oleh Bentang, mengatakan bahwa gender sebagai hasil dari konstruksi sosial bersifat relatif. Kategori feminin atau maskulin antara budaya satu tidak sama dengan budaya yang lain sedangkan konsep feminin dan maskulin bersifat abstrak. Dengan demikian untuk mengetahui kategori feminin dan maskulin dapat diketahui melalui atribut-atributnya. Atribut tersebut dapat diketahui berdasarkan karakter sebagai laki-laki dan perempuan. Atribut yang digunakan peneliti dalam hal ini mengacu pada pertelevisian di India sebagai pembandingan antara karakter laki-laki dan perempuan. Berikut tabel atribut-atribut maskulinitas dan feminitas di Televisi India:

Karakter laki-laki	Karakter Perempuan
Egois	Mengorbankan diri
Memutuskan	Tergantung
Percaya Diri	Ingin memuaskan orang lain
Mencari tempat di dunia yang lebih luas	Mendefinisikan dunia melalui hubungan keluarga
Rasional dan manipulatif	Emosional dan sentimental
Dominan	Subordinat
Paternal	Maternal dan keibuan

Bagan 2 Ciri Maskulinitas dan Feminitas

(Sumber: Dighe dalam Chris Barker. *Cultural Studies: Theory and Practice.*, London, 2000. hal. 330)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan karakter tersebut dapat digunakan untuk mengetahui identitas sebagai perempuan feminin dan laki-laki maskulin. Identitas sebagai laki-laki maskulin dan perempuan feminin dapat diketahui berdasarkan pada pembedaan peran, sifat, dan fungsi. Pembedaan tersebut mengacu pada konstruksi biologis, sosial, dan agama.

Pembedaan perempuan yang pertama berdasarkan konstruksi biologis, yakni, perempuan dalam pandangan biologis adalah mengandung dan melahirkan anak. Kedua adalah berdasarkan konstruksi sosial, yakni, bahwa perempuan mempunyai kemampuan bahasa keintiman (kedekatan dalam komunikasi emosional) sehingga sifat dari perempuan adalah penyayang dan keibuan yang mempunyai sifat lemah, lembut, mengalah, dan kepekaan perasaan. Selain itu, peran perempuan sesuai dengan konstruksi sosial adalah terikat pada urusan domestik dalam hal ini keluarga. Ketiga berdasarkan konstruksi agama atau keyakinan. Pandangan agama terhadap perempuan dalam sebuah keluarga adalah mempunyai peran sebagai istri. Menjadi istri dalam pandangan agama adalah taat kepada suami (TIM BKKBN, 2000:45).

Pembedaan laki-laki yang pertama adalah berdasarkan konstruksi biologis, yakni laki-laki mempunyai penis. Penis merupakan simbol dari naluriah untuk meneruskan keturunan sehingga dianggap sebagai kekuatan naluriah yang banyak mempengaruhi ruang gerak hidup manusia. Dengan demikian, secara tidak langsung penis sebagai sebuah simbol kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki mampu mempengaruhi kehidupan yang menggerakkan dan menguasai manusia (Gunawan, 2000:158). Penis sebagai simbol kekuasaan berimplikasi bahwa laki-

laki lebih berkuasa daripada perempuan sehingga mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada perempuan. Kedua adalah berdasarkan konstruksi sosial, yakni bahwa laki-laki tidak mempunyai kemampuan mengembangkan bahasa ibu (kedekatan hubungan emosional) sehingga kecenderungan laki-laki mempunyai ciri sikap egois dan mengutamakan rasionalitas. Ketiga adalah berdasarkan konstruksi agama atau keyakinan, yakni bahwa laki-laki dalam sebuah keluarga mempunyai kedudukan sebagai suami dan lebih bersifat dominan. Dengan demikian laki-laki harus bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dan berada di ruang publik. Laki-laki dalam lingkungan sosial berusaha untuk memenuhi apa yang menjadi tuntutan social dan seorang suami berusaha agar mempunyai kedudukan lebih tinggi dari istrinya. Hal tersebut dilakukan karena laki-laki tidak mau dianggap remeh oleh masyarakat pada umumnya dan istri pada khususnya (Barker, 2005:329-330).

Dalam masyarakat yang normatif (yang masih berpegang teguh pada adat dan budaya), khususnya Indonesia representasi gender seseorang harus lazim dengan berdasar pada alat kelamin yang dimiliki. Kategori lazim yang dimaksud adalah bahwa gender seseorang harus sesuai dengan seks (jenis kelamin) yang dimiliki. Representasi gender yang dianggap lazim, yakni seseorang bergender maskulin harus mempunyai jenis kelamin jantan dan seseorang bergender feminin harus mempunyai jenis kelamin betina. Representasi gender seseorang yang dianggap tidak lazim apabila gender tersebut tidak sesuai dengan seks yang dimiliki, di antaranya adalah seseorang bergender feminin (berdandan dan berperilaku seperti perempuan) tetapi mempunyai jenis kelamin jantan. Kategori ini dapat dijumpai pada waria (Suryakusuma, 1991:7). Dengan demikian waria

merupakan bagian dari konstruksi gender yang dianggap tidak lazim dalam masyarakat dominan, sehingga apa yang ada dalam diri waria merupakan bentuk penyimpangan. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyimpangan, latar belakang terjadinya penyimpangan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab berikut.

2.2 Konstruksi Waria

Koeswinarno (2004:71) mengatakan bahwa di dalam sejarah kebudayaan hanya ada dua jenis kelamin yang secara obyektif diakui oleh masyarakat, yakni jenis kelamin jantan dimiliki oleh laki-laki dan jenis kelamin betina dimiliki oleh perempuan. Klasifikasi tersebut mengakibatkan adanya penilaian bahwa laki-laki harus berpenampilan dan berperilaku seperti norma laki-laki (maskulin), sedangkan perempuan harus berpenampilan dan berperilaku seperti norma perempuan (feminin). Kehadiran waria merupakan kategori yang menentang tatanan normatif yang ada dalam masyarakat. Secara fisik waria adalah laki-laki (mempunyai sel kelamin jantan), akan tetapi waria berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan (feminin). Peran yang diambil dalam lingkungan sosial adalah sebagai perempuan, misalnya kebanyakan waria bekerja dalam bidang kecantikan dan tata rias yaitu salon. Kehadiran waria sebagai gender ketiga yang menentang tatanan normatif belum bisa diterima oleh masyarakat, mereka ditolak baik di dunia laki-laki maupun dunia perempuan sehingga perspektif masyarakat terhadap waria menjadi beragam (Gunawan, 2000:82). Berikut akan dijelaskan representasi waria berkaitan dengan hidup yang dijalani dalam masyarakat dan ruang lingkup sosial serta kendala yang dihadapi

2.2.1 Keberadaan Waria di Masyarakat Sosial

Pujileksono (2005:39) mengatakan bahwa perilaku waria tidak sama dengan orang pada umumnya sehingga perilaku waria dianggap sebagai penyimpangan. Masyarakat belum bisa menerima kehadiran waria berkaitan dengan penyimpangan yang dilakukan. Masyarakat merupakan tempat hidup manusia untuk berinteraksi. Dalam berinteraksi manusia terikat dengan norma, adat istiadat, dan suatu identitas bersama (Koentjaraningrat, 2005:120). Waria merupakan bagian dari masyarakat yang melakukan interaksi dengan orang lain sesuai dengan norma yang sudah menjadi ketentuan bersama. Susmanto (2005) dalam tulisannya yang berjudul "Isu Gender dalam Bahan Ajar" mengatakan bahwa keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat belum sepenuhnya diterima karena masih dianggap sebagai masalah sosial. Hal tersebut berkaitan dengan pandangan masyarakat bahwa waria sering melakukan pelanggaran terhadap norma sosial. Masalah sosial tersebut diantaranya, kejahatan dan pencurian, keributan, sehingga masih perlu adanya penertiban terhadap waria.

Kaum waria belum mendapat tempat di masyarakat walaupun keberadaan mereka dalam masyarakat sudah lama (Pujileksono, 2005:39). Faktor penyebabnya adalah budaya, agama, dan minimnya informasi tentang waria. Keberadaan kaum waria yang belum bisa diterima di masyarakat menjadikan mereka sebagai kaum minoritas sehingga sering mendapat tekanan daripada perlindungan. Tekanan sosial pada waria muncul karena mereka dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya terutama dalam bertindak dan berpikir.

Stigma masyarakat terhadap waria merupakan faktor yang menyebabkan waria mendapat tekanan sosial (Pujileksono, 2005:40). Stigma merupakan ciri

negatif yang melekat pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya (Tim Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1999:963). Stigma masyarakat terhadap seorang waria diantaranya anggapan bahwa mayoritas waria bekerja sebagai pekerja seks komersial, sebagai pelaku seks bebas secara tidak langsung waria dekat dengan HIV/AIDS (Laura, 2007:45). Tekanan sosial sebagai akibat dari stigma masyarakat berdampak langsung dan tidak langsung terhadap kaum waria. Secara langsung dampak yang diterima waria adalah dikucilkan, dicemooh, dan diprotes. Dampak secara tidak langsung berpengaruh terhadap proses sosialisasi, sehingga waria sulit mendapat tempat dalam ruang lingkup sosial. Hal tersebut akan dijelaskan pada sub bab berikut:

2.2.2 Sosialisasi dan Kendala yang dihadapi Waria dalam Lingkup Sosial

Waria melakukan sosialisasi untuk mengaktualisasikan dan mengekspresikan identitas dirinya. Adapun ruang lingkup sosial yang merupakan tempat sosialisasi waria meliputi ruang lingkup keluarga, ruang lingkup masyarakat, dan ruang lingkup *cebongan* (istilah di kalangan kaum waria yang berarti tempat prostitusi). Berikut akan dijelaskan sosialisasi waria dalam ruang lingkup sosial tersebut.

Ruang lingkup pertama adalah keluarga. Kehadiran waria di dalam sebuah keluarga merupakan sebuah proses yang cukup panjang. Tidak satu pun waria yang 'menjadi waria' karena proses mendadak. Sulistyawati (2006) dalam tulisannya mengatakan bahwa pembentukan pola kepribadian waria tidak bisa lepas dari konteks kultural tempat waria dibesarkan dan dididik. Pola didikan seorang anak dalam keluarga merupakan faktor yang cukup berperan dalam

menempatkan posisi anak sebagai laki-laki atau perempuan. Peran keluarga dalam menempatkan posisi anak akan membentuk sifat dominan pada seorang anak. Sifat dominan tersebut meliputi pola pembiasaan diri yang diberikan keluarga kepada anak, misalnya, anak perempuan dibiasakan memakai anting, cincin, kalung, dan memakai rok mini sedangkan laki-laki dibiasakan memakai celana. Masa anak-anak atau ketika kecil memberi penyumbang bagi terbentuknya kepribadian untuk menjadi waria.

Latar belakang keluarga menentukan keberadaan seorang waria dalam lingkup keluarganya sendiri. Peran keluarga sangat penting bagi perkembangan waria. Seorang waria yang dilahirkan dalam keluarga yang baik-baik, taat beragama, berpendidikan akan mempunyai pengaruh baik bagi perkembangan waria. Tidak menutup kemungkinan waria berasal dari keluarga dengan latar belakang tidak baik, misalnya *broken home* (Rindy, 2007:32). Waria yang mempunyai latar belakang tersebut tentu pemahaman keluarga terhadap dunia waria juga tidak baik, sehingga tidak akan mengakui keberadaan waria dalam keluarganya. Karena tidak diakui dalam keluarga, seorang waria memutuskan untuk meninggalkan rumah. Hal ini dilakukan sebagai upaya dari waria untuk mengaktualisasikan diri sebagai perempuan secara utuh misalnya, ber-make-up dan berpakaian perempuan. Konflik ini juga menyebabkan seorang waria menjadi lebih mandiri secara ekonomis. Karena tidak mempunyai keahlian dan latar pendidikan yang rendah, kebanyakan waria turun di jalan raya dan menjadi pekerja seks komersial (Sara, 2007:26).

Ruang lingkup sosialisasi waria yang kedua adalah masyarakat. Dalam ruang lingkup masyarakat, sosialisasi yang dilakukan waria dapat diketahui

melalui penerimaan masyarakat terhadap waria. Penerimaan masyarakat terhadap waria berada dalam dua konteks, yakni individu dan masyarakat. Konteks individu bergantung pada perilaku sosial sehari-hari yang dilakukan waria. Konteks ini terlepas dari pandangan masyarakat terhadap waria yang identik dengan dunia prostitusi dalam hal ini perilaku seorang waria dipahami oleh masyarakat sebagaimana memahami perilaku bukan waria. Jika ia berbuat baik maka dipandang sejajar dengan orang-orang yang berbuat baik lainnya. Sedangkan dalam konteks komunitas, dunia waria berada dalam konstruksi historis dan dipandang ambigu. Di satu sisi dunia waria dipandang dekat dengan pelacuran, seks bebas, dan penyakit kotor, namun di sisi lain masyarakat menerima kaum waria hidup bersama di dalam lingkungan. Akibat dari perlakuan tersebut, meskipun masyarakat memahami seorang waria dalam perilakunya sehari-hari, namun waria juga dibatasi oleh peraturan-peraturan ketat yang diterapkan padanya (Koeswinarno, 2004:104-105).

Ruang lingkup sosialisasi ketiga adalah *cebongan*. *Cebongan* merupakan istilah di kalangan kaum waria yang berarti tempat prostitusi. Sosialisasi waria dalam dunia *cebongan* dapat dilihat dengan adanya satu model komunikasi dengan bahasa-bahasa yang khas. Dunia *cebongan* dalam kehidupan waria bukan hanya berperan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi semata, akan tetapi juga merupakan media yang sangat penting dalam menegaskan identitas diri sebagai waria. Selain itu, *cebongan* merupakan tempat untuk membangun solidaritas sosial antar waria karena tempat tersebut merupakan tempat waria berkumpul dan merasakan susah maupun senang terutama ketika mereka mengalami operasi garukan yang dilakukan oleh aparat keamanan (Koeswinarno, 2004:103).

Dalam melakukan proses sosialisasi, kaum waria juga mengalami kendala di ruang lingkup sosial yang sama. Hal tersebut terjadi karena secara biologis waria berjenis kelamin laki-laki namun memiliki perilaku seperti perempuan. Akibat kondisi tersebut dunia waria memiliki dimensi kultural yang berbeda dengan laki-laki atau perempuan pada umumnya sehingga tatanan sosial dan budaya belum bisa menerima dan menempatkan waria sejajar dengan jenis kelamin pada umumnya, yaitu laki-laki dan perempuan (Koeswinarno, 2004:111). Berikut akan dijelaskan kendala yang dihadapi waria dalam lingkup sosial yang meliputi keluarga, masyarakat, dan sesama waria.

Kendala yang dihadapi waria dalam ruang lingkup keluarga. Keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan waria. Kehadiran waria dalam sebuah keluarga belum sepenuhnya diterima karena terkait erat dengan pemahaman agama di dalam keluarga. Agama menolak hadirnya seorang waria sehingga keluarga yang pemahaman agamanya kental tentu menolak hadirnya waria. Selain pemahaman agama, persepsi keluarga terhadap dunia waria juga berpengaruh. Seorang waria yang belum diterima dalam keluarga merupakan dampak dari persepsi keluarga terhadap citra negatif waria yang identik dengan pelacuran dan seks bebas. Hedona (2006) dalam tulisannya yang berjudul "Penyiksaan karena Saya Gay" mengatakan bahwa persepsi agama dan pandangan negatif terhadap dunia waria tersebut membuat keluarga dan orang-orang terdekat waria masih sulit menerima waria dan berusaha mencari jalan keluar untuk mengubah secara paksa orientasi seks waria melalui praktik pemerkosaan, penyiksaan, dan penganiayaan. Selain jalan kekerasan tersebut, keluarga juga menempuh jalan damai. Jalan keluar tersebut diantaranya dengan

membawa sang anak kepada psikiater, mengirim ke pondok pesantren namun kebanyakan usaha tersebut tidak berhasil mengembalikan mereka sesuai jenis kelaminnya dalam hal ini laki-laki (Sari, 2007:8-9).

Kendala selanjutnya yang dihadapi waria adalah dalam lingkup masyarakat. Lingkungan masyarakat tidak hanya menjadi tempat tinggal waria, tetapi juga tempat bekerja untuk mencari nafkah dan bergaul. *Stereotype* masyarakat terhadap waria yang sudah melekat di masyarakat merupakan kendala bagi waria dalam bidang pekerjaan. *Stereotype* tersebut adalah waria direpresentasikan sebagai pekerja seks komersial. Faktor penyebabnya yaitu, (1) sebagian besar waria bekerja disektor pelayanan jasa seksual, (2) akibat dominasi pekerjaan dalam pelayanan jasa seksual, maka pekerjaan waria tersebut menjadi semacam mitos, (3) tempat prostitusi bagi waria merupakan media adaptasi ketika seorang kandidat waria hendak masuk pada tahapan menjadi waria, dan (4) dunia prostitusi merupakan tempat yang mendatangkan lebih banyak uang tanpa memerlukan pendidikan dan keahlian, sementara itu rata-rata pendidikan waria relatif rendah (Koeswinarno, 2004:117). Representasi tersebut sudah menjadi mitos dalam masyarakat sehingga dalam dunia kerja tidak semua bidang pekerjaan dapat menerima kehadiran kaum waria. Kaum waria sulit mendapat akses dalam bidang pekerjaan. Pekerjaan waria terbatas bidang tertentu. Satriyo (2005) mengatakan bahwa pekerjaan yang dijalani waria merupakan pekerjaan yang dapat merepresentasikan dirinya secara total sebagai waria. Pekerjaan tersebut diantaranya salon, berdagang, pembantu rumah tangga, pengamen, dan pekerja seks komersial. Hal yang sama juga dialami oleh waria yang bekerja dalam lingkungan yang lebih formal, misalnya pegawai negeri. Lingkungan

pegawai negeri juga belum sepenuhnya menerima kehadiran waria, keadaan tersebut ditandai dengan adanya sikap curiga dan pandangan negatif terhadap perilaku yang direpresentasikan oleh waria. Hal tersebut berkaitan dengan pandangan bahwa sebagian terbesar waria adalah seorang pekerja seks komersial sehingga mereka tidak layak jika bekerja pada lingkungan formal (Koeswinarno, 2004:121-122).

Kendala yang dihadapi waria tidak hanya dalam lingkup keluarga dan masyarakat tetapi juga *cebongan*. Dunia *cebongan* merupakan media waria untuk mengaktualisasikan dirinya secara total sebagai waria dan media untuk meningkatkan sosialisasi antar waria. Di dalam praktik kehidupan sehari-hari waria juga mengalami konflik sesama waria, diantaranya adanya pandangan negatif terhadap waria pendatang yang lebih cantik atau lebih sukses. Hal tersebut memicu adanya pembagian kelas dalam dunia. Waria yang sukses dalam pekerjaan mewakili kelas sosial yang lebih tinggi dan superior dibandingkan dengan waria yang bekerja dalam sektor nonformal. Dengan adanya pembagian kelas tersebut memungkinkan terjadinya pertentangan antar waria. Beberapa waria yang sukses pada waktu tertentu sering memisahkan diri dari waria yang bekerja disektor nonformal misalnya pekerja seks komersial, dan tidak satupun waria PSK mendekat di dalam kelompok waria yang bukan pelacur meskipun mereka saling mengenal (Koeswinarno, 2004:114).

2.3 Budaya Waria

Dalam perspektif sejarah, belum pernah tercatat secara pasti kapan waria lahir, sehingga sulit mencari titik pangkal kapan dan di mana budaya waria lahir.

Al Quran hanya menyebutkan adanya kaum Luth yang melakukan penyimpangan seksual dengan melakukan hubungan seksual sejenis atau homoseksual, sedangkan mengenai waria lebih banyak diulas dalam Hadist . Berikut akan dijelaskan tentang sejarah budaya waria di Barat dan di Indonesia.

2.3.1 Budaya Waria dalam Lintasan Sejarah

Budaya waria lahir sejak lama. Dalam sejarah bangsa Yunani memang tercatat adanya kaum waria. Di zaman pertengahan, seperti yang pernah direkam oleh Hipocrates, telah muncul beberapa waria kelas elite seperti Raja Henry III dari Prancis, Abbe de Choisy Duta Besar Prancis di Siam, serta Gubernur New York tahun 1702, Lord Cornbury. Mereka berdandan layaknya perempuan. Karena beberapa diantaranya adalah orang-orang terpandang, maka atribut mereka tidak ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut catatan tersebut, mereka adalah laki-laki yang berjiwa perempuan, dengan pakaian perempuan, dan lebih senang dianggap perempuan (Koeswinarno, 2004:24).

Budaya waria pada bangsa Turco-Mongol di Gurun Siberia, dapat dijumpai pada dukun pria yang memakai pakaian perempuan. Mereka mempunyai kemampuan yang luar biasa dan ditakuti banyak orang (Nadia, 2005:51).

Budaya waria di Oman dikenal dengan nama *xanith*. Dalam sejarahnya *xanith* ini berfungsi untuk melindungi kaum perempuan dari berbagai marabahaya dan pekerjaan sehari-hari. Di Oman tidak ada perempuan pelacur, walaupun ada harganya sangat mahal. *Xanith* kemudian beralih fungsi dari pelindung seorang perempuan menjadi pelacur dengan harga yang amat terjangkau oleh kelas

ekonomi bawah sekalipun. Pelacur-pelacur *xanith* ini justru mendapat perlindungan dari norma masyarakat yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut busana perempuan yang dipakai oleh pria di Oman yang disebut dengan *xanith* mempunyai dua fungsi yakni sebagai fenomena budaya dan sebagai daya tarik seksual ketika mereka berfungsi sebagai pelacur (Nadia, 2005:52).

Sejarah budaya waria tidak hanya terlihat di Barat tetapi juga di Indonesia. Budaya waria di Indonesia telah mengalami proses pelebagaan (Oetomo, 2001:35). Pelebagaan budaya waria di Indonesia dapat diaktualisasikan dalam dua bidang, yakni bidang kesenian dan religiusitas.

Pelebagaan waria yang pertama adalah dalam bidang kesenian. Dalam bidang kesenian, keberadaan waria mempunyai potensi sebagai hiburan yang menjadi tradisi. Pelebagaan budaya waria yang sudah ada di Indonesia dapat teraktualisasi pada beberapa kesenian khas Jawa Timur dan Bali. Pada kesenian khas Jawa Timur, budaya waria dapat teraktualisasi pada seni ludruk dan tari Beskalan Putri Malangan. Sedangkan di Bali teraktualisasi pada kesenian Arja Doyong.

Ludruk merupakan seni pertunjukan yang terdapat di Jawa Timur. Pada seni pertunjukan ini tokoh wanita diperankan oleh seorang laki-laki. Karena rutinitasnya menjadi tandak ludruk, mereka mampu mengubah karakter pria menjadi wanita. Mereka berdandan seperti kebiasaan wanita, suaranya pada waktu ngidung distilasi gaya wanita dan dalam dialog pemeranan dibuat seperti wanita (Ninithowok, 2005:119).

Di Jawa Timur juga terdapat tari beskalan putri Malangan. Tarian ini dibawakan oleh kaum laki-laki yang dapat ditemukan pada tandak kuno zaman

andong tayub dan pawestren lerok. Pada tari beskalan putri Malangan menggambarkan putri Prabaretna yakni seorang prajurit wanita, misalnya Srikandi (Ninithowok, 2005:120).

Di Bali barat terdapat kesenian klasik bernama Arja Doyong. Arja Doyong merupakan drama tari Arja yang muncul sekitar awal tahun 1900 di daerah Gianyar. Arja ini pada dasarnya merupakan Arja laki-laki yang membawakan peran perempuan seperti Galuh, Liku, Desak, dan Raid (Ninithowok, 2005:80).

Pelebagaan waria yang kedua adalah dalam bidang religiusitas. Dalam bidang religiusitas, budaya waria merupakan ritus untuk mendapatkan kekuatan yang sifatnya magis. Pelebagaan budaya waria yang bersifat magis yang ada di Indonesia dapat teraktualisasi pada beberapa budaya khas Jawa Timur yang disebut dengan *kawruh gemblakan*, di Kalimantan disebut *ngaju*, dan di Sulawesi disebut *Bisu*.

Kawruh Gemblak merupakan bagian dari kebudayaan kebatinan para warok dari Ponorogo Jawa Timur. Warok tersebut tidak tampak mata, ia mempunyai seorang istri yang resmi. Setiap warok dipastikan memiliki *gemblakan* yang bertugas membantu pekerjaan rumah keluarga warok hingga memenuhi kebutuhan seksual warok. Kebutuhan seksual ini membuat para warok selalu memilih *gemblakan* lelaki muda yang berwajah cantik berusia 9 sampai 17 tahun. Anak laki-laki (*gemblakan*) oleh warok diperlakukan selayaknya sebagai perempuan, baik dalam perilaku maupun dandanannya. Keadaan tersebut merupakan jalan keluar bagi setiap perguruan warok yang ingin memantapkan ilmunya karena larangan untuk menggauli perempuan. Baru kemudian setelah

ilmu mereka mencapai tingkat kematangan, mereka diperbolehkan berhubungan seks dengan perempuan yang dinikahinya (Oetomo, 2003:33).

Di Kalimantan, suku Dayak Ngaju mengenal pendeta perantara (*medium-priest*) yang mengenakan pakaian lawan jenis dan mendapat sebutan sebagai *basir*. *Basir* adalah seorang laki-laki, namun dalam segala hal dia berlaku sebagai perempuan (Oetomo, 2003:18).

Di Sulawesi khususnya kalangan suku Makassar, laki-laki yang diberi tugas menjaga pusaka, jabatannya diberi nama *bisu*. Seorang *bisu* diharapkan mengenakan pakaian perempuan dan menjauhi kontak dengan perempuan. Hal ini dilakukan untuk menjaga sakralitas pusaka-pusaka yang dijaganya (Oetomo, 2003:18).

Di Sulawesi juga terdapat suku Toraja Pamona merupakan institusi yang tidak sakral bernama *bajasa*. Identitas laki-laki pada suku ini di masa lampau adalah ikut bertempur. Sedangkan bagi laki-laki yang karena suatu hal (usia tua, cacat fisik) tidak dapat bertempur kemudian diberi jalan keluar dengan berpakaian perempuan sebagai seorang *bajasa*. Sebagian *bajasa* bisa menjadi tadu *mburake* (pendeta atau shaman) pada suku Toraja Pamona (Oetomo, 2003:18).

Oetomo (2003:20) mengatakan bahwa fenomena waria juga dapat dibaca pada salah satu bagian kitab dalam karya zaman Majapahit, *Negarakertagama*, yang mengisahkan baginda Hayam Wuruk (memerintah tahun 1350-1365), yang gemar menari dalam pakaian perempuan di hadapan para menterinya. Selain itu fenomena waria juga terdapat pada kitab-kitab Kuno Jawa yang menguraikan keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah naskah

klasik “Slajen Bini” dari abad ke-18 yang banyak menyebutkan keberadaan wandu (*wadon dudu*).

Dalam kisah pewayangan juga banyak diuraikan keberadaan tokoh dan lakon dengan karakter perpaduan antara laki-laki dan perempuan. Wayang tersebut bernama Kenyowandu. Ia adalah percampuran antara laki-laki dan perempuan. Arjuno juga pernah melakukan penyamaran menjadi waria yakni guru tari ketika di Wirata (Oetomo dalam Danny, 2006:3).

2.4 Perkembangan Waria di Indonesia

2.4.1 Perkembangan Identitas Diri Waria

Dede Oetomo mengatakan bahwa perkembangan waria di Indonesia sangat unik, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia untuk menunjuk pada identitas seorang waria (dalam Danny, 2006:4). Berikut penjelasan perkembangan istilah penyebutan waria di Indonesia pada tahun 1930, 1960, dan 1980 an.

Pada tahun 1930 sampai dengan 1940 terdapat istilah *wandu*. Penggunaan kata *wandu* dalam bahasa Jawa artinya *wadon dudu* sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya bukan perempuan. Istilah *wandu* digunakan untuk menyebut laki-laki yang mengenakan atribut perempuan untuk kepentingan pertunjukan kesenian ludruk. Setelah pertunjukan ludruk selesai *wandu* tersebut kembali berpenampilan sebagai laki-laki normal.

Seiring dengan perkembangan masyarakat maka pada tahun 1960-an muncul istilah banci. Kata banci dalam bahasa Jawa artinya *bandule cilik* sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya penisnya kecil. Istilah banci cenderung

berkesan negatif, diantaranya sama dengan pelacur dan pengamen di jalan. Pada tahun 1968 istilah banci atau bencong diganti menjadi *wadam* yang artinya wanita Adam. Penggantian istilah tersebut dimaksudkan untuk memberi nilai dan pandangan yang positif terhadap banci. Pimpinan Islam keberatan dengan istilah *wadam* karena berkaitan dengan nama seorang yang dijunjung tinggi dalam agama Islam, yakni nabi Adam.

Pada tahun 1980 istilah *wadam* diganti dengan istilah waria. Istilah waria diusulkan oleh Soeharto mantan presiden Republik Indonesia. Perubahan istilah tersebut merupakan bukti bahwa waria mengalami mobilitas sosial dari kelas rendah menjadi kelas yang lebih dihormati (dalam Danny, 2006:4).

Penggantian istilah menjadi waria selain berkaitan dengan mobilitas sosial, juga terkait dengan kemampuan waria dalam mengekspresikan identitas dan jati dirinya. Ekspresi identitas dan jati diri bersifat positif yang dikembangkan waria, akan memberi nilai lebih dalam membentuk konstruksi dan budaya waria. Berikut penjelasan perkembangan ekspresi identitas waria dari tahun 1970-an sampai dengan tahun 2000-an.

Ekspresi waria pada tahun 1970-an adalah waria tidak berani tampil dan berada di ruang publik pada waktu siang hari. Mereka berani keluar hanya pada malam hari. Pada saat itu kaum waria masih sering menerima cercaan, cibiran, dan hinaan dari masyarakat. Potensi yang dimiliki oleh waria pada tahun 1970-an masih bisa ditingkatkan hal tersebut terbukti dengan keterlibatan mereka pada kegiatan yang bersifat positif dan disetujui oleh pemerintah, yakni, acara hiburan dan kontes kecantikan (Myrna dkk, 2004:13-14).

Kaum waria melakukan proses sosialisasi dengan masyarakat pada tahun 1980-an. Pada tahun tersebut kaum waria mulai berkarya dengan kreatif dalam bidang *entertainment*, tata rias (salon), dan desainer. Pemerintah memberikan dukungan kepada waria atas kegiatan tersebut (Myrna dkk, 2004:13-14).

Sosialisasi kaum waria mengalami perkembangan pada tahun 1990-an. Terbukti dengan keberanian waria untuk melakukan urbanisasi dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik dan berkumpul dengan sesama waria. Bukti lain yang menunjukkan jika waria mengalami perkembangan dalam bersosialisasi adalah dengan keterlibatannya pada kegiatan yang bergerak di bidang sosial dan kesehatan yakni HIV/AIDS (Myrna dkk, 2004:14).

Meskipun kaum waria mampu bersosialisasi dengan masyarakat tetapi pada tahun 2000-an ruang lingkup kerja mereka masih terbatas. Hal tersebut dikarenakan latar pendidikan mereka yang masih rendah, sehingga banyak dari mereka yang menjadi pekerja seks komersial dan pekerja jalanan (Myrna dkk, 2004:13-14).

Perkembangan identitas waria dari tahun 1970-an hingga 2000-an tidak terlepas dari peran penting dan keterlibatan pemerintah. Kedudukan pemerintah memiliki arti penting bagi dunia waria. Ariyanto (2005) mengatakan bahwa satu pandangan yang tertuang dalam Garis Kebijakan Departemen Sosial yang memandang dunia waria sebagai satu dunia yang sepadan dengan masalah sosial, merupakan bukti bagaimana kebijakan-kebijakan pemerintah selama ini bukan memberi tempat kepada waria, tetapi justru mengucilkan mereka. Realisasi dari Garis Kebijakan Departemen Sosial tersebut adanya razia dan operasi garukan di tempat biasa waria mangkal. Hal tersebut dilakukan karena waria dianggap

sebagai perusak pemandangan kota dan memberi dampak buruk bagi generasi muda.

Keadaan mulai berubah ketika waria terlibat dalam beberapa organisasi dan kegiatan di beberapa tempat. Perubahan mulai tampak pada awal tahun delapan puluhan, ketika waria mencoba melakukan ide untuk membuat group kesenian yakni ketoprak dan ludruk. Aktualisasi waria juga berkembang dengan didirikannya beberapa organisasi waria atas inisiatif dari PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) cabang Yogyakarta. Organisasi waria yang berhasil didirikan tersebut diantaranya, IWAYO (Ikatan Waria Yogya), PERWAKOS (Persatuan Waria Kota Surabaya), IWAMA (Ikatan Waria Malang), IWAJO (Ikatan Waria Jombang). Organisasi merupakan media penting untuk memobilisasi waria dari ruang sosial antarwaria ke ruang sosial masyarakat yang lebih luas, sehingga organisasi dapat merubah citra dunia waria (Koeswinarno, 2004:71).

2.4.2 Perkembangan Waria dalam Beberapa Perspektif

Perkembangan identitas seorang waria juga dapat dilihat dalam beberapa perspektif, diantaranya adalah psikologi. Berdasarkan perspektif psikologi, gejala kewariaan selama ini dianggap sebagai gejala abnormalitas seksual. Beberapa ahli berpandangan bahwa keadaan abnormal seseorang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan manusia sejak berada dalam kandungan hingga dalam dunia nyata. Oleh karena itu, analisis terhadap gejala kewariaan tidak dapat dipisahkan dari konsep keilmuan tentang perilaku manusia dan pendekatan keabnormalannya (Nadia, 2005:23).

Waria termasuk salah satu dari sejumlah abnormalitas seksual yang ada. Jika ada perilaku seksual abnormal tentu ada perilaku seksual yang normal. Seksualitas yang normal adalah jika seseorang dapat melakukan relasi seksual yang adekuat dengan lawan jenis yang sifatnya tidak merugikan, baik orang lain maupun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukan, serta tidak melanggar norma sosial dan hukum yang berlaku. Sedangkan seks yang abnormal merupakan perilaku seks atau fantasi seks yang ditujukan pada pencapaian orgasme di luar hubungan kelamin heteroseksual, baik dengan jenis kelamin yang sama maupun dengan partner yang belum dewasa serta bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seks dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum (Koeswinarno dalam Nadia, 2005:25). Sebagai gejala abnormalitas seksual, waria dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu transeksual, transvestit, homoseksual transvestit, dan oportunistis (Adhikusuma dalam Wulan, 1994:38). Untuk lebih jelasnya akan dideskripsikan pengertian empat istilah tersebut.

Pertama adalah waria sebagai kelompok transeksualis. Sebagai transeksualis, waria memiliki karakteristik yang berbeda. Seorang transeksual secara jenis kelamin (jasmani) sempurna dan jelas, tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Berbagai cara dilakukan untuk menghilangkan atribut kekelakiannya atau keperempuannya, misalnya operasi kelamin, payudara dan sebagainya. Di sini yang penting dari kaum transeksual adalah kondisi psikis dan bukan pakaian yang dikenakan. Kebanyakan para waria berada dalam posisi kaum transeksual. Pada kaum waria transeksual ini jelas bahwa sejak lahir mereka memiliki alat kelamin laki-laki, akan tetapi pada proses

berikutnya ada keinginan untuk menolak bahwa dirinya seorang laki-laki dan mengganti jenis kelaminnya (Atmojo dalam Nadia, 2005:38).

Kedua adalah waria sebagai transvetis. Transvetisme adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya. Di sini, ia akan mendapat kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya (Kartini dalam Nadia, 2005:36). Para transvetisme yang lebih ditonjolkan adalah kepuasan seks seseorang yang didapat dengan cara berpakaian yang berlawanan dengan jenis kelamin yang melekat dalam dirinya. Jika seseorang waria berjenis kelamin laki-laki, maka ia akan mendapat kepuasan seks dengan memakai pakaian perempuan.

Seorang transvetis yang terserang pada umumnya adalah daya khayalnya, yakni bahwa dengan imajinasi dan intuisi melalui cara berpakaian lawan jenisnya, ia merasakan sebuah kenikmatan seksual. Seorang transvetis tetap berusaha mempertahankan jenis kelaminnya, meskipun ia memakai rok jika laki-laki, dan celana jika perempuan (Budijanto dalam Nadia, 2005:37).

Ketiga adalah waria sebagai homoseksual transvetis. Kaum homoseksual transvetis secara naluriah mereka membutuhkan pasangan dari jenis kelamin yang sama, untuk penyalurannya mereka berusaha mencari kontak sebagai media. Kaum homoseksual yang jarang berhubungan dengan orang laki-laki lain, cara kontak yang termudah adalah berdandan layaknya perempuan. Bila sarana kontak mudah, tentu mereka tidak membutuhkan adanya perlengkapan dan dandan seperti wanita.

Bagi kaum homoseks, penis dan kontak badan sejenis sangat besar maknanya. Masih ada rasa bangga atas penggunaan penis di dalam hubungan

badan, meskipun biasanya ada yang bersikap aktif (maskulin) dan pasif (feminin). Hal ini tidak mengurangi pentingnya arti penis bagi mereka. Bagi kaum transvetis (mereka yang berdandan perempuan) juga mempunyai pola seks yang homoseks, tetapi biasanya jarang dijumpai.

Kaum homoseksual transvetis tergolong mempunyai tipe tertutup, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka termasuk kategori transvetisme disamping homoseksualitas. Kaum ini mendapat kepuasan seksual dari hubungan homoseks dan berpakaian dengan lawan jenis kelaminnya (Adhikusuma dalam Wulan, 1994:38).

Keempat adalah waria sebagai oportunis. Kaum oportunis adalah orang-orang yang memanfaatkan kesempatan sebagai “waria” untuk mencari nafkah (Adhikusuma dalam Wulan, 1994:38). Misalnya, pengamen yang mempunyai jenis kelamin laki-laki tapi berdandan layaknya perempuan, pelawak laki-laki yang berdandan perempuan dengan tujuan mengundang tawa penonton sebagai tuntutan profesi.

Selain faktor psikologi, perkembangan identitas waria juga dapat diketahui berdasarkan perspektif medis. Dalam perspektif medis, masa *prenatal* (bayi dalam kandungan) mempengaruhi terbentuknya waria. Pada masa prenatal telah terjadi pembedaan kelamin secara organis melalui kandungan hormon dan kromosom (Koeswinarno, 2004:15). Hormon adalah golongan bahan kimia seperti kirtosil, estrogen, insulin dan epifin yang dihasilkan untuk memengaruhi jaringan tertentu pada bagian tubuh lain yang berfungsi mengendalikan berbagai fungsi tubuh, pertukaran zat dalam sel, pertumbuhan, kematangan seks, dan tanggapan tubuh terhadap ancaman penyakit. Pada kaum laki-laki hormon yang lebih dominan

adalah androgen (hormon seks pada laki-laki). Sementara pada waria hormon yang diproduksi lebih banyak adalah ekstrogen dan progesteron (hormon seks pada wanita yang penting untuk kelancaran kerja, peralatan pembiakan pada wanita), sehingga tidak terjadi keseimbangan hormonal. Ketidakseimbangan hormonal dapat mengakibatkan seseorang bersifat ganda (Koeswinarno, 2004:16).

Selain masalah hormon yang tidak seimbang, adanya kromosom yang tidak seimbang juga berpengaruh terhadap keberadaan waria. Kromosom adalah salah satu bagian dari tubuh yang berjumlah 46 (bagi orang normal) yang terdapat dalam nukleus sel yaitu pembawa gen. Gen merupakan sebuah satuan bahan pembawa sifat secara fisik (Hermaya dalam Nadia, 2005:65). Seorang bayi biasanya lahir dengan kromosom seimbang yakni XX dan XY. Kromosom yang menentukan jenis kelamin laki-laki adalah XY dan jenis kelamin perempuan adalah XX. Unsur XY pada laki-laki ada kalanya tidak sama kuatnya, misalnya tidak selalu 50 % unsur X dan 50 % unsur Y. Bisa jadi salah satu unsur tersebut lebih dominan. Kemungkinan laki-laki yang unsur X nya lebih dominan bisa menjadi waria. Menurut Jacobs dan Strong menemukan bahwa tidak semua laki-laki mempunyai kromosom seks XY dan tidak semua perempuan mempunyai kromosom seks XX (dalam Koeswinarno, 2004 :17).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui tentang permasalahan yang menyangkut waria. Waria merupakan istilah yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Istilah “waria” (wanita-pria) artinya seorang wanita yang terperangkap dalam tubuh pria karena merasa jiwa dan hatinya adalah perempuan. Kehidupan waria merupakan permasalahan

yang sangat kompleks. Dalam hal ini waria tidak hanya dikatakan sebagai penyimpangan seksual saja tetapi juga menyangkut permasalahan sosial. Terdapat beberapa pandangan tentang faktor penyebab menjadi waria, yang pertama adalah karena pengaruh lingkungan dan cara mendidik keluarga. Kedua adalah karena ketidakseimbangan faktor genetik (kromosom dan hormon) yang dimiliki oleh waria tersebut.

Keberadaan waria yang ingin diakui sebagai gender ketiga belum diterima di masyarakat sehingga waria selalu dipermasalahkan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan komunitas waria itu sendiri. Dalam lingkungan keluarga waria masih dipandang sebagai aib (baik berdasarkan pada pemahaman agama dan dunia waria itu sendiri) sehingga masih banyak waria yang belum diterima dalam keluarganya. Masyarakat belum menerima keberadaan waria berkaitan dengan *Stereotype* negatif yang melekat pada mereka. *Stereotype* yang melekat pada kaum waria adalah tentang profesinya sebagai pekerja seks komersial, dekat dengan penyakit HIV/AIDS, dan sering menimbulkan permasalahan sosial (pencurian dan keributan). Akibat dari *Stereotype* tersebut adalah kaum waria sering mendapat pelecehan dan hinaan ketika berada dalam lingkungan sosial. Selain itu, ruang gerak kaum waria juga terbatas sehingga mereka hanya berani tampil pada malam hari saja. Dalam pekerjaan waria juga tidak mendapat tempat yang layak selain hanya disektor domestik (pekerja seks komersial dan pembantu rumah tangga). Hal tersebut berkaitan dengan identitasnya sebagai waria yang belum diterima di masyarakat dan latar pendidikan pendidikan mereka yang relatif rendah. Waria juga mengalami permasalahan di lingkungan komunitasnya sendiri. Dalam komunitas sesama

waria juga terdapat perbedaan kelas sosial yaitu waria yang mempunyai pekerjaan yang mapan cenderung memisahkan diri dari waria yang hanya bekerja sebagai pekerja seks komersial maupun salon.

Keberadaan kaum waria di lingkungan sosial sebenarnya sudah ada sejak lama. Hal tersebut terbukti dengan keterlibatan mereka dalam beberapa bidang kesenian dan religiusitas. Secara tidak langsung hal tersebut mempunyai makna ambigu yakni masyarakat menerima keberadaan waria berkaitan dengan profesi tersebut tetapi dalam realita saat ini masyarakat belum menerima waria lain yang tidak terlibat dalam bidang tersebut. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi waria berkaitan dengan kehidupan dan konflik yang dihadapi, selanjutnya akan dibahas dan dijelaskan lebih lanjut pada bab III.

**STRUKTUR TESIS MEMOR JANGKA
JHANTAM KALAMERIA
SOBIAN MINGENAI WARIA**

BAB III